

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang bersifat dinamis yang melibatkan hubungan antara manusia dengan sekelompok manusia atau antara satu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain. Tidak mungkin hidup sendiri tanpa orang lain dalam sebuah kehidupan (Harahap, 2020). Manusia berinteraksi dengan orang lain dalam proses sosial sepanjang hidupnya. Faktor dasar interaksi sosial adalah imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Sementara itu, syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya aktivitas sosial seperti kontak sosial dan komunikasi. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini mengakibatkan terbentuknya kelompok-kelompok yang hidup bersama dan berinteraksi secara sosial. Interaksi sosial ini dapat menjadi sarana untuk berhubungan dengan lingkungan sekitar (Saraswati, 2023). Manusia hidup dalam masyarakat dengan melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat terjadi ketika saling bertemu dengan saling berjabat tangan, bergurau bersama atau mungkin juga saling bertengkar. Interaksi sosial tersebut terjadi dalam berbagai segi kehidupan manusia baik secara ekonomi, politik, sosial dan budaya. Interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat itu juga dapat dilakukan Pedagang Tionghoa di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban.

Sejarah Indonesia mencatat, bangsa Tionghoa datang ke Pulau Jawa, khususnya Kabupaten Tuban, Sebelum Bangsa Eropa datang. Menurut sumber sejarah dan lisan yang berkembang di masyarakat, orang Tionghoa Tuban diyakini merupakan keturunan tentara Tar-tar yang sekitar abad ke-13 mendarat di Pantai Boom Tuban. Beberapa prajurit Tar-tar yang mendarat di Tuban tidak kembali ke Tiongkok. Dalam proses pembangunan, mereka menetap dan berperan penting dalam sejarah perkembangan kegiatan perekonomian masyarakat Tuban. Pada abad ke-15, Tuban menjadi Pelabuhan utama di pesisir utara Jawa Timur. Inilah gelombang imigrasi massal pertama pada tahun 1680-an yang cenderung terfokus pada

perdagangan namun juga mencakup bidang lain, misalnya pertanian, perpajakan, pegadaian, perjudian, dan perkebunan, terutama perkebunan tebu (Puspitaviani, 2015).

Orang-orang yang dekat dengan bidang niaga di Perpustakaan sering disebut dengan komunitas dagang *diaspora Irade*. Walaupun terdapat pemisahan sosial namun terdapat ketergantungan diantara mereka, sehingga dapat dikatakan Pedagang Tionghoa relatif tertutup, membentuk organisasi sosial antar Etnis Kelompok (Rahayu, 2022).

Etnis Tionghoa di Tuban dengan menjalankan kegiatan usahanya membangun jaringan perdagangan tiga arah, yaitu pertama jaringan perdagangan sesama orang Tionghoa, kedua menjalin hubungan dengan elite pribumi, ketiga, dibangunnya jaringan perdagangan antara Pedagang Cina dengan pengusaha kolonial, baik dari VOC maupun dari Hindia Inggris dan Belanda. Tuban adalah Daerah yang di huni oleh banyak etnis baik pribumi maupun etnis asing yang mempunyai tujuan. Antara lain etnis Tionghoa peranan etnis Tionghoa ialah dalam perekonomian masyarakat Tuban yang cukup dominan dibandingkan dengan etnis lain dan pribumi dengan adanya etnis Tionghoa mewarnai Kabupaten Tuban (Suryadinanta , 2002). Kota Tuban sendiri memiliki keunikan yang mana pada tahun 1773 di bangun Klenteng tersebar di asia Tenggara yakni Klenteng Kwan Sing Bio terletak di Jalan Martadinata No. 1, Desa Karangsari, Kecamatan Kota Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Klenteng Kwan Sing Bio telah menyaksikan sejarah panjang dan mengalami berbagai perubahan yang mencerminkan transformasi masyarakat dan keyakinan agama di Tuban

Awalnya, klenteng ini didirikan sebagai tempat ibadah para penganut Agama Buddha, Tao, dan Konghucu atau dikenal dengan nama Tam Phap. Klenteng Kwan Sing Bio didedikasikan untuk menghormati Dewa Kwan Kong, Dewa pelindung utama dan panglima perang pada masa Dinasti Han. Dewa Kwan Kong dikenal sebagai tokoh yang mewakili keutamaan kesetiaan, keberanian dan kejujuran mengingatkan pada asal muasal tempat ibadah yang dipuja masyarakat. Sebagai tempat religi dan

wisata, Klenteng Kwan Sing Bio memadukan berbagai unsur keindahan arsitektur, makna keagamaan, dan keragaman budaya sebagai intinya candi ini telah menjadi simbol keragaman budaya di Indonesia. Kerukunan dan toleransi dalam masyarakat yang beragam (Mulyono, 2008).

Di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. Dalam hal ini yang mana sarana prasarana ekonomi yang ada antara lain pasar kelompok pertokoan, minimarket/swalayan, toko warung, restoran dan hotel. Beberapa sarana yang ada di Kecamatan Rengel antara lain sebesar 3 pasar permanen 3 Pasar tanpa bangunan/Pasar 0 dengan bangunan semi permanen (Bps Tuban, 2021).

Gambar 1. 1 Rumah Peninggalan Tionghoa



Rumah Peninggalan Tionghoa

(Sumber Oberservasi Peneliti Pada 04 Agustus 2023)

Foto ini menggambarkan sebuah peninggalan rumah Tionghoa yang berada di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. Tampak rumah kian menarik berkat kehadiran dinding putih yang bersih dan atap bukit gantung, sebagai ciri khas pada bangunan Tionggok. Pintu besar 2 buah kanan dan kiri. Ukuran pintu menjadi faktor yang sangat penting, karena berkaitan dengan aliran energi ch'i yang sering kali dihubungkan dengan peningkatan kualitas hidup yang akan masuk ke dalam rumah. Dalam ciri cirinya, yakni mempunyai perkarangan di depan dan taman di belakang rumah. Gaya arsitektur mereka merupakan perpaduan langgam Tionghoa dan langgam Indis yang diperkenalkan orang Eropa ber tembok keliling.

Prinsip bentuk atap bangunan tradisional Cina adalah a) Melambangkan fungsi dan tingkatan bangunan. b) Penyaluran beban di tengah dan di tepi. c) Merupakan ungkapan dari bentuk gunung (Sudarwani, 2012). Konsep bentuk atap tradisional Cina yaitu simetri dan bentuk segitiga. Gunungan pada umumnya dibuat lebih tinggi, melebihi lengkungan atap, dan memiliki ornamen yang penuh baik berupa lukisan ataupun ukiran serta biasanya bertingkat, sehingga disebut sebagai Matou Qiang atau dinding kepala kuda. Ornamen gunungan yang paling sering ditemui adalah motif geometris atau bunga (Timomor, 2023).

Mayoritas penduduk di Kecamatan Rengel ialah beragama Islam yang mana terdapat 58,983 jiwa umat Islam, Umat Kristen Prostetan Sebesar 234 Jiwa, umat katolik Sebesar 75 Jiwa, umat Budha 4 jiwa, umat Hindu 4 jiwa, dan 6 lainnya (Bps2021). Untuk Masjid di Kecamatan Rengel ada sekitar 27 masjid dan 2 gereja, terdapat 12 Pondok yang berizin di Kecamatan Rengel. Kondisi sosial di Kecamatan Rengel Sebagian Besar adalah memeluk agama Islam selain itu di Kecamatan Rengel banyak kegiatan keagamaan antara lain ceramah agama, khataman Alqur'an, jam'iyah Sholawat Nariyah, Jam'iyah Diba', Tahlilan. Selain kegiatan keagamaan juga terdapat berbagai organisasi yang berdiri organisasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan, kentrampilan serta kedamaian dalam masyarakat adapun organisasi yang ada di Kecamatan Rengel Meliputi Karang Taruna, Remaja Masjid, Ippnu, Muslimat, Fatayat.

Hal itu terbukti dari aktivitas perdagangan yang dilakukan orang-orang Tionghoa disekitar Kecamatan Rengel. Dalam hal ini terdapat banyak bangunan toko yang ada di Kecamatan Rengel sebagian di miliki oleh orang Tionghoa seperti halnya yang ada di sepanjang jalan pasar Desa Rengel Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban, yang mana mereka mendirikan toko besar yang menjual bahan pokok mentah. Sebab Kecamatan Rengel adalah salah satu Pasar terbesar dan teramai di Kabupaten Tuban. Sedangkan untuk segi ekonomi pasar Desa Rengel yang ada di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban merupakan poros bahan pangan serta kebutuhan perabot rumah tangga yang lengkap. Serta konsumen yang datang dari berbagai Desa yang

ada di Kecamatan Rengel. Sehingga arus perekonomian di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban sangat ramai setiap harinya (Septia, 2021).

Gambar 1. 2 Toko dari Etnis Tionghoa



(Sumber Oberservasi Peneliti Pada 04 Agustus 2023)

Gambar Toko di atas merupakan salah satu pedagang Tionghoa yang berada di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban yang mana ciri-ciri Toko yang Pertama ialah nama. Dalam foto ini Bernama Hokky toko elektronik yang mana berarti keberuntungan, berperan dalam mendapatkan pekerjaan yang di inginkan, kesempatan bisnis yang menguntungkan, ciri selanjutnya yakni nampak depan sempit namun di dalamnya terdapat barang yang banyak dan juga serta memiliki ciri tampilan bangunan berbentuk ruko (rumah toko). Ciri tampilan bangunan berbentuk ruko tersebut menandakan bahwa masyarakat Cina juga menggunakan tempat huniannya sebagai tempat berjualan/berdagang. Hal ini didukung karena adanya sifat mendasar dan turun menurun yang dimiliki oleh masyarakat Cina, yaitu Ilmu Dagang. meskipun sempit juga mempunyai pegawai dalam menjalankan perdagangannya. Biasanya di dalam tokonya ada Patung Kucing Maneki Neko dalam bahasa Jepang berarti "Kucing yang memberi isyarat" Namanya berasal dari posturnya, karena Patung Kucing keberuntungan selalu digambarkan dengan kaki tegak, terkadang diam, dan terkadang bergerak serta untuk transaksi berada di belakang karena di depan hanya untuk mendisplay barang (Bella, 2016).

Gambar 1. 3 Pedagang Tionghoa



(Sumber Observasi Peneliti Pada 04 Agustus 2023)

Karena dalam hal ini pedagang Tionghoa bergelut dengan bidang Perdagangan. tentunya membuka sebuah ruang komunikasi Pedagang Tionghoa dengan orang Pribumi untuk saling berinteraksi karena adanya hubungan saling membutuhkan. Hal ini menjadikan sebuah tantangan sendiri bagi para Pedagang Tionghoa yang ada di Kecamatan Rengel yang mayoritas pelanggan nya adalah umat Islam. Secara tidak langsung, hal ini tentunya mendorong keduanya untuk menjalin hubungan baik karena Pedagang Tionghoa sebagai pedagang dan masyarakat Islam sebagai konsumen pembelinya (Farid, 2016).

Perihal uraian dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna lebih lanjut guna dapat menggali informasi lebih dalam perihal bagaimana Interaksi yang ada dalam proses perdagangan pedagang Tionghoa di tengah mayoritas Islam yang ada di Kecamatan Rengel kabupaten Tuban guna mengetahui interaksi yang terjadi maupun kendala yang ada, maka penelitian ini mengangkat judul yaitu **“Interaksi Pedagang Tionghoa di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, untuk mengkaji dan memahami bagaimana pola Interaksi Sosial dan Ekonomi antara Pedagang Tionghoa dan masyarakat Islam di Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi tersebut, strategi adaptasi yang dilakukan oleh Pedagang Tionghoa, serta dampak interaksi ini terhadap kehidupan sosial dan ekonomi di wilayah tersebut. dapat di tarik rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana interaksi Pedagang Tionghoa Di Tengah Mayoritas Islam Di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari permasalahan dan menjadi lebih terarah, maka dalam penulisan laporan ini, penulis membatasinya dalam ruang lingkup interaksi antara pedagang Tionghoa dengan umat Islam yang ada di Kecamatan Rengel Tuban.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pola interaksi antara Pedagang dan Pembeli dalam kehidupan sehari-hari di Kawasan Pasar Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan di lakukanya penelitian ini, penulis berharap agar penelitian ini, penulis berharap agar penelitian ini bermanfaat dengan baik, baik dari segi teoritis maupun praktis.

1.5.1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini di harapkan dapat memberikan sebuah informasi pengetahuan tentang interaksi padan penelitian selanjutnya yang relevan.

1.5.2. Secara praktis

Adanya penelitian ini bisa memberi pemahaman tentang interaksi yang telah terjadi antara pedagang Tionghoa dan pembeli di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban juga bisa di gunakan referensi di penelitian berikutnya.